

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tunagrahita ringan memiliki ciri fisik hampir sama dengan anak pada umumnya, namun mereka memiliki kemampuan berpikir, daya ingat, pemusatan perhatian yang rendah, dan kemampuan adaptasi sosial yang rendah (Maulidiyah, 2020, hlm. 95). Akibat dari ketidakmampuannya tersebut membuat tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam memahami perubahan yang terjadi pada diri mereka. Begitu pun ketika anak tunagrahita memasuki usia pubertas, perubahan yang terjadi akan sama dengan anak pada umumnya, pertumbuhan fisik anak berkembang dengan normal, tetapi perkembangan berpikir dan kepribadian berada di bawah rata-rata anak pada umumnya. Remaja tunagrahita ketika memasuki usia pubertas akan mengalami kesulitan dalam memahami dan mengelola perubahan yang terjadi pada tubuhnya serta kesulitan dalam menentukan apa yang boleh dan tidak boleh ia lakukan.

Kesesuaian antara kematangan fisik dan mental pada anak tunagrahita sering kali tidak optimal, terutama saat mereka memasuki masa remaja. Pada masa pubertas remaja tunagrahita rentan mengalami masalah pada kondisi kesehatan reproduksi, seksualitas, dan kekerasan seksual yang dapat melibatkan remaja itu sendiri, orang lain seperti orang terdekat maupun lingkungan sekitarnya. Secara lebih jelas, anak tunagrahita 4,6 kali lebih mungkin menjadi korban kekerasan seksual jika dibandingkan teman seumurnya yang non-disabilitas. Penemuan lainnya menunjukkan bahwa orang dengan disabilitas akan mengalami kemungkinan yang lebih tinggi untuk menjadi korban kekerasan terutama pada kekerasan seksual jika dibandingkan dengan orang non-disabilitas (Jones et al., 2012). Terlebih lagi permasalahan keterbatasan yang dihadapi oleh remaja tunagrahita dalam memahami perubahan dalam diri mereka seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Berdasarkan hasil penilaian kebutuhan yang dilakukan oleh Rutgers WPF Indonesia bersama Direktorat Pembinaan PKLK Kemendikbud pada tahun 2017 di tiga provinsi di Indonesia, yaitu DKI Jakarta,

Jawa Tengah, dan Bali, menunjukkan bahwa remaja tunagrahita yang berusia sekitar 15 tahun memiliki pemahaman yang kurang terkait konsep perbedaan gender (laki-laki dan perempuan), pubertas, kehamilan, hubungan atau relasi yang sehat, serta cara melindungi diri dari tindakan kekerasan seksual (Hermawan, 2020, hlm. 12).

Pandangan masyarakat mengenai pendidikan seksual bagi remaja tunagrahita masih dianggap tidak begitu penting. Alasannya karena topik seksual masih dianggap tabu dan dianggap sebagai hal yang sangat pribadi dan tidak pantas untuk dibicarakan secara terbuka. Sebagai akibatnya, banyak orang tua dari remaja tunagrahita lebih cenderung memprioritaskan pendidikan akademiknya dibandingkan mengajarkan pendidikan seksual. Orang tua menganggap pendidikan seksual sebagai sesuatu yang sulit diberikan pada anak tunagrahita dan anggapan bahwa pendidikan seksual selalu memiliki konotasi negatif. Sementara itu, Sari et al., (2020, hlm. 350) menuturkan bahwa kasus pelecehan seksual yang menimpa remaja tunagrahita telah menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan, remaja tunagrahita rentan menjadi korban atau pelaku pelecehan seksual selama masa pubertas mereka, yang sering kali tidak terdeteksi oleh orang tua dan guru di sekolah. Maka dari itu perlunya penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi khususnya untuk remaja tunagrahita, agar mereka dapat mengendalikan dorongan seksual dan perlu adanya pengetahuan yang memadai tentang pendidikan seksual saat mereka memasuki usia remaja. Tujuannya adalah sebagai tindakan pencegahan sehingga mereka dapat mengontrol diri ketika dorongan seksual tersebut muncul serta mereka mengetahui cara melindungi diri dan mencegah dari kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang lain terhadapnya.

Berdasarkan hasil observasi di SLBN A Citeureup, peneliti menemukan bahwa terdapat siswi remaja tunagrahita yang memasuki usia pubertas belum memahami konsep melindungi diri dari kekerasan seksual. Hal tersebut dapat terlihat pada saat anak ditanyai mengenai bagian tubuhnya yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, anak menjawab bahwa semua bagian tubuhnya boleh disentuh oleh siapa pun. Selain itu, siswi remaja tunagrahita yang senang untuk berdekatan dengan lawan jenisnya dan sering terlihat berduaan di tempat

tertutup, sehingga dikhawatirkan karena ketidaktahuannya mengenai cara melindungi diri dari kekerasan seksual siswi tunagrahita tersebut akan melakukan tindakan yang tidak sesuai.

Siswi remaja tunagrahita di SLBN A Citeureup belum mendapatkan pendidikan seksual terstruktur mengenai cara melindungi diri dari kekerasan seksual seperti yang dijelaskan dalam kurikulum pembelajaran. Sebaliknya, mereka hanya menerima pendidikan seksual secara tidak langsung ketika ada kasus atau perilaku seksual yang muncul pada remaja tunagrahita. Sebagai contoh ketika ada seorang anak yang mencoba memegang bagian tubuh pribadi orang lain maka guru akan langsung menegur dan mengatakan “tidak boleh” sambil membawa dan memindahkannya ke tempat lain. Guru juga mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengajarkan tentang perilaku menjaga diri dari kekerasan seksual secara terstruktur kepada remaja tunagrahita karena penyajian pembelajaran yang sulit dikondisikan dan pemilihan metode pembelajaran yang sulit diaplikasikan.

Pada dasarnya pembelajaran untuk siswi tunagrahita ringan hendaknya menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan yang dapat menarik perhatian anak serta harus konkret sehingga ia mampu memahami konsep dengan baik. Dalam hal ini, metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk siswi remaja tunagrahita ringan adalah dengan menggunakan metode *role playing* atau bermain peran. Metode *role playing* yaitu metode pembelajaran yang melibatkan simulasi dari peristiwa atau kejadian tertentu. Yanto (2015, hlm. 54) memaparkan bahwa metode *role playing* sering kali dijadikan sebagai salah satu bentuk pengajaran berbasis pengalaman, di mana anak memainkan peran tertentu dalam simulasi yang dirancang untuk membantu mereka memahami nilai-nilai sosial yang tercermin dalam diri mereka, serta mengembangkan rasa empati dan keterampilan sosial. Metode *role playing* dapat diterapkan dengan nyaman dan menyenangkan bagi siswi remaja tunagrahita ringan. Dalam hal ini, penerapan metode *role playing* tidak hanya menarik minat siswi, tetapi juga membantu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran. Pada proses pembelajaran dengan metode *role playing* yang nantinya akan mengajarkan tentang cara melindungi diri dari kekerasan seksual terkait dengan latar kehidupan yang

dekat dengan siswi dan siswi dapat lebih mudah mengikuti serta memahami pembelajaran. Selain itu, siswi juga akan memainkan peran atau tugas yang diberikan sesuai dengan materi yang diajarkan yaitu seperti pengenalan anggota tubuh yang bersifat pribadi, dan mengajarkan sebuah reaksi penolakan pada tindakan yang merujuk pada kekerasan seksual. Metode *role playing* ini merupakan metode pembelajaran yang relevan dengan pengalaman dan lingkungan siswi sehingga dapat membantu memudahkan pemahaman dan pengaplikasian konsep pembelajaran pada kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu yang serupa berjudul “Metode *Role Playing* Sebagai Media Edukasi Meningkatkan Keterampilan Ibu Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Pra Sekolah” yang dilakukan oleh Handayani, dkk. (2022). Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah, dkk, (2022) mengenai “Media Papan Bimbingan untuk Meningkatkan Perlindungan Diri dari Pelecehan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian terdahulu lainnya berjudul “Pentingnya Komunikasi Interpersonal Anak dalam Kemampuannya Melindungi Diri dari Adanya Kekerasan Seksual” yang ditulis oleh Sari dan Wulandari (2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengimplementasikan metode *role playing* pada siswi remaja tunagrahita ringan untuk melindungi diri dari kekerasan seksual. Peneliti berharap dengan penggunaan metode *role playing*, dapat menjadi metode bagi siswi remaja tunagrahita ringan untuk mengetahui cara melindungi diri dan dapat terhindar dari segala bentuk kekerasan seksual. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode *Role Playing* terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Melindungi Diri dari Kekerasan Seksual pada Siswi Remaja Tunagrahita Ringan di SLBN A Citeureup”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswi remaja tunagrahita ringan yang memasuki usia pubertas di SLBN A Citeureup belum mengenal konsep melindungi diri dari kekerasan seksual.
2. Siswi remaja tunagrahita ringan yang memasuki usia pubertas di SLBN A Citeureup menerima pendidikan seksual secara tidak langsung atau insidental ketika ada perilaku seksual pada siswi remaja tunagrahita yang muncul.
3. Guru belum menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan ketertarikan siswi remaja tunagrahita ringan dalam memahami konsep melindungi diri dari kekerasan seksual pada siswi remaja tunagrahita ringan yang memasuki usia pubertas di SLBN A Citeureup.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, peneliti membatasi masalah penelitian pada penggunaan metode *role playing* terhadap peningkatan pemahaman konsep melindungi diri dari kekerasan seksual bagi siswi remaja tunagrahita ringan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah peneliti uraikan, maka permasalahan yang dirumuskan adalah "Seberapa besar pengaruh penggunaan metode *role playing* terhadap peningkatan pemahaman konsep melindungi diri dari kekerasan seksual pada siswi remaja tunagrahita ringan di SLBN A Citeureup?"

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan metode *role playing* terhadap peningkatan pemahaman konsep melindungi diri dari kekerasan seksual pada siswi remaja tunagrahita ringan di SLBN A Citeureup.

1.6 Manfaat Penelitian

Ada pun beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan bidang pendidikan, khususnya bidang pendidikan khusus.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat Praktis yang diharapkan setelah adanya penelitian ini adalah sebagai bahan literatur atau rujukan secara faktual terkait pengaruh penggunaan metode *role playing* terhadap peningkatan pemahaman konsep melindungi diri dari kekerasan seksual pada siswi remaja tunagrahita ringan.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam memahami alur pemikiran penulisan skripsi ini, maka perlu adanya struktur organisasi yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyusunan laporan penelitian, alur pemikiran tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II merupakan tinjauan pustaka yang berisi pembahasan mengenai teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian yang dilakukan, penelitian terdahulu, dan terdapat juga kerangka berpikir.

Bab III merupakan metode penelitian yang berisi tahapan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian.

Bab IV merupakan pembahasan yang berisi tentang hasil penelitian serta pembahasan mengenai hasil yang telah didapatkan.

Bab V merupakan simpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian akhir skripsi terdapat daftar pustaka yang merupakan sumber rujukan dari jurnal ilmiah maupun buku yang mendasari dan mendukung penelitian.